

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat, dalam berbagai perspektif kehidupan. Perubahan yang terjadi dengan sangat dramatis di masa kini, dengan dorongan yang ditimbulkan oleh globalisasi yang mengakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan, revolusi digital dan kemajuan transportasi. Perubahan zaman tersebut dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku manusia, yang akan mengakibatkan bergesernya nilai dan budaya dalam masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Dengan dorongan globalisasi masyarakat mengalami berbagai perubahan diantaranya dimulai dari perubahan terhadap gaya hidup, nilai tradisi dan kebudayaan, hingga cara berkomunikasi. Dunia seperti tidak memiliki batas dan tidak ada rahasia yang dapat ditutup-tutupi saat ini.

Perubahan gaya hidup mulai dari perubahan cara berpakaian, gaya rambut, dan perilaku yang meniru gaya dari budaya-budaya asing. Tanpa disadari, hal tersebut dapat menimbulkan kecenderungan akan pemudaran nilai-nilai budaya dan pelestarian budaya. Dengan banyaknya meniru kebudayaan barat dapat berdampak terhadap nilai tradisi dan kebudayaan sebab dapat terjadinya percampuran nilai antara budaya asli dengan nilai-nilai budaya yang dari luar. Budaya Indonesia yang dulunya lebih mengedepankan kesopanan, gotong-royong dan ramah-tama semakin lama akan semakin terlupakan sebab masyarakat cenderung lebih senang terhadap budaya luar. Tanpa mempedulikan pengaruh yang ditimbulkan baik positif maupun negatif. Sebab kebudayaan-kebudayaan baru sangat diterima dengan baik dan berlangsung cepat pada sistem kebudayaan masyarakat. Globalisasi sangat mempengaruhi cara berkomunikasi, dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu cepat. Menurut Selo Soemardjan dalam (Widayanti, 2018, hal. 13) “Globalisasi merupakan suatu proses terbentuknya sistem organisasi komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia, untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang tak memiliki perbedaan”. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang dimulai dari kawat telegram yang dapat menghubungkan berbagai kota dari berbagai negara, hingga internet yang dapat diakses menggunakan komputer, *Handphone* (Hp) beserta fasilitas-fasilitas yang ada di

dalamnya. Dengan kemunculan teknologi canggih yang semakin maju dan terus berkembang, memungkinkan terjadinya kemudahan dan kecepatan untuk masyarakat mendapatkan informasi, yakni dengan kemudahan penggunaan dan ketersediaannya, terjadinya interaksi yang luas antarmasyarakat dunia, sehingga saling mempengaruhi. Contohnya: Saat ini melalui media sosial berbasis internet, semua orang dapat berhubungan dengan orang-orang dari negara yang berbeda-beda, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktunya. Dengan media sosial juga penggunaannya dapat mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang sedang atau telah terjadi di Negara lain, dalam waktu yang sangat singkat, dapat mengetahui kegiatan seseorang walaupun orang tersebut tidak di kenal, cukup hanya dengan melihat unggahan-unggahnya di media sosial kita dapat mengetahui kegiatan sehari-harinya.

Dengan menggunakan media sosial, dapat terbantu untuk melakukan kegiatan sehari-hari beraktivitas, ditambah lagi untuk banya yang menggunakan media sosial sebagai media belajar, bersosialisasi, bekerja hingga sumber penghasilan. Namun disisi lain media sosial dapat membawa dampak yang sangat berbahaya, sebab tidak semua pengaruh membawa dampak yang positif. Contohnya dengan menggunakan media sosial banyak remaja yang suka meniru apa yang dilihat. Sehingga banyak dari remaja Indonesia yang mulai untuk mengikuti budaya “kebarat-baratan”. Seperti remaja-remaja putri yang dulunya berpakaian sopan, namun saat ini khususnya di kota-kota yang sudah maju, banyak yang menggunakan busana yang minim, ketat dan transparan dengan maksud untuk menunjukkan bagian tertentu dari tubuhnya, gaya rambut yang dicat warna-warni, serta gaya bahasa yang di campur-campur dengan bahasa-bahasa asing. Tidak sedikit juga remaja yang terjerat dalam pergaulan bebas akibat penggunaan media sosial. Sisi positif memang masyarakat sangat terbantu dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, namun sebaliknya perubahan-perubahan tersebut bisa memberikan dampak yang buruk bagi negara terutama dengan adanya berbagai perubahan pada nilai dan budaya, dan banyak remaja yang menggemari budaya baru sehingga akan semakin berkurang generasi-generasi yang memiliki kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk mencintai dan meneruskan budaya tradisional bangsa, sehingga lambat laun kebudayaan asli akan digantikan dengan budaya yang baru.

Selain beberapa hal yang dijelaskan sebelumnya, dengan menggunakan media sosial banyak sekali terdapat berita yang bohong (*hoaks*), ujaran kebencian (*hate speech*) dan *bullying*. Menurut kamus (Merriam-Webster, 2021), *hoaks* merupakan perbuatan yang bertujuan untuk mengelabui agar percaya atau menerima sesuatu yang palsu dan sering kali tidak masuk akal sebagai sesuatu yang asli. *Bullying* merupakan pelecehan dan penganiayaan terhadap seseorang yang rentan oleh seseorang yang lebih kuat, lebih berkuasa, atau dapat diartikan sebagai tindakan dan perilaku pengganggu. Sedangkan *hate speech* merupakan perilaku yang mengungkapkan kebencian terhadap sekelompok orang tertentu. Ketiga hal tersebut merupakan perilaku yang tidak benar dan tercela yang dapat merusak. Sebab *hoaks*, *hate speech* dan *bullying* yang terus menerus disebarkan lama-kelamaan akan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Namun sebenarnya kabar-kabar tersebut merupakan kabar yang tidak benar, yang sengaja diciptakan oleh seseorang atau kelompok tertentu. Kabar-kabar tersebut pada umumnya mengangkat mengenai isu-isu SARA yang dapat menyebabkan perpecahan sesama masyarakat Indonesia.

Media sosial juga menjadi penggerak utama untuk melahirkan berbagai macam opini, wacana, serta kesadaran tentang kebijakan-kebijakan yang tidak baik. Namun disisilain dengan kemudahan cara penggunaannya media sosial lambat laun seperti menjadi candu yang mengakibatkan penggunanya terus tertarik untuk menggunakannya. Dalam penelitian ini peneliti meneliti satu media sosial yaitu *Instagram*. Sebab dengan menggunakan *Instagram* yang berbasis internet, penggunanya dapat terhubung dengan berbagai orang dari berbagai wilayah, dapat melihat berbagai unggahan serta dapat berkomentar, sehingga tanpa disadari hal-hal tersebut dapat mengubah pola berpikir dan perilaku masyarakat, terutama terhadap remaja. Usia remaja merupakan usia yang dimana remaja harus menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, biasanya lebih cenderung untuk menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman-teman, dan butuh untuk diakui. Saat ini banyak remaja memiliki kesenangan untuk menggunakan *Instagram* dan juga memiliki semangat kreativitas dan rasa ingin tahu yang tinggi.

*Instagram* menjadi media yang digemari sebab, *Instagram* adalah salah satu media yang lebih mengutamakan visual dalam artian, saat ini banyak orang yang lebih gemar untuk melihat gambar dan menonton video serta, banyaknya fitur, efek-efek serta aplikasi pendukung di *Instagram* yang membuat penggunanya terus

tertarik untuk menggunakannya. Sebab dengan menggunakan *Instagram*, banyak remaja menganggap bahwa dirinya telah mengikuti perkembangan zaman, dan bisa dengan mudah menemukan teman baru. Untuk saat ini *Instagram* menjadi media yang digemari oleh masyarakat muda di Indonesia. Pengguna *Instagram* didominasi oleh remaja, seperti yang ditulis oleh *Good News From Indonesia*, “Di Indonesia pengguna *Instagram* didominasi oleh golongan usia produktif, yakni pada rentang 18-34 tahun, atau lazim disebut generasi milenial. Pengguna dari golongan generasi tersebut mendominasi hingga 25 juta pengguna atau mendominasi 36-38% (usia 18-24). Sementara untuk rentang usia 25-34, mendominasi dengan 21 juta pengguna (31-33%)” (Goodnewsfromindonesia, 2020). Jelas saja sebab pada usia-usia tersebut untuk saat ini, mereka sangat ramah dan akrab dengan berbagai produk elektronik digital, dan bahkan mereka memiliki kemampuan yang baik untuk mengoperasikannya. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa generasi muda memiliki ketertarikan tinggi untuk menggunakan *Instagram*.

Menggunakan *Instagram* selain memudahkan untuk mencari dan berbagi informasi, dengan *Instagram* juga banyak sekali terdapat kasus-kasus yang sering terjadi antara lain penipuan dan penghinaan. Bahkan pada 2019 Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia (Bereskrim) mencatat kasus penipuan terbanyak terjadi di *Instagram* sebanyak 1. 617 kasus. (Ramadhani, 2020). Saat ini hampir semua kalangan menggunakan aplikasi *Instagram* terutama remaja, selain karena cara penggunaan yang mudah, dengan *Instagram* penggunanya akan mendapatkan berbagai informasi, seperti konten mengenai *lifestyle*, kuliner, *fashion* dan sebagainya, yang bukan hanya didalam negeri saja tetapi dapat menjangkau secara global, hal ini dapat membahayakan remaja, sebab usia remaja yang masih rentan dan cenderung untuk mudah dipengaruhi dengan tanpa pengawasan, mereka dapan melihat unggahan apapun, baik unggahan yang memberikan motivasi yang baik atau yang buruk, tanpa disortir dan mereka cenderung tertarik untuk mengikutinya agar dianggap *up-to-date*. *Instagram* juga memudahkan penggunanya untuk mencari dan mengikuti orang yang diidolakan, mengikuti gaya yang disukai, mengamati dan mengikuti gaya hidup orang lain yang diunggah pada akun *Instagram* orang tersebut.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, gaya hidup-pun berubah, di *Instagram*, semakin hari penggunanya seakan-akan berlomba-

lombah untuk memperlihatkan kemampuan dan kelebihan mereka. Sehingga tanpa disadari informasi yang diperoleh melalui *Instagram*, berdampak terhadap kepribadian mereka yang akan tergambar dalam akun *Instagram*-nya. Akun *Instagram* dilengkapi dengan fitur pencarian sehingga informasi apa yang dicari oleh pemilik akun, maka informasi yang serupa akan terus muncul pada fitur pencarian akunnya, dan kemungkinan pemilik akunpun akan mengunggah seperti apa yang biasa dicari, dan sebaliknya jika pemilik akun sering menggunakan fitur pencarian untuk mencari serta melihat unggahan yang buruk maka kemungkinan unggahan sang pemilik akun pun tidak baik, hanya akan berbau tentang hal-hal buruk, seperti provokasi, berita bohong (*hoaks*), cibiran atau sindiran, dan hal-hal lain yang menyinggung orang lain. Sehingga postingan tersebut dapat berpengaruh buruk kepada pengikutnya.

Hal-hal diatas jelas bertentangan dengan pedoman hidup Bangsa Indonesia yakni Pancasila dalam penelitian ini adalah “kemanusiaan yang adil dan beradab”, jika dikutip dari (Hendri, 2018 ) sila kedua memiliki beberapa pengertian pokok yakni:

1. Kemanusiaan

Kemanusiaan yang berasal dari kata manusia yang merupakan makhluk ciptaan tuhan yang maha esa. Oleh tuhan manusia dikaruniai jasmani dan roh, yang keduanya merupakan satu kesatuan serasi, yang sering disebut pribadi manusia.

2. Adil

Adil mengandung arti obyektif atau sesuai dengan adanya, misalnya kita memberikan sesuatu kepada orang lain, karena memang sesuatu itu merupakan haknya. Jadi, kita tidak subyektif, tidak berat sebelah, tidak pilih kasih.

3. Beradab

Beradab berasal dari kata adab yang secara bebas berarti budaya. Dengan demikian beradab berarti berbudaya. Manusia yang beradab berarti manusia yang tingkah lakunya selalu dijiwai oleh nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai budaya tidak lain ialah hal-hal luhur, dijunjung tinggi oleh manusia, yang karena luhurnya itu dijadikan pedoman, ukuran, atau tuntunan untuk diikuti. Kalau sesuai berarti baik, kalau tidak diikuti berarti tidak baik”.

Saat ini banyak beredar konten-konten yang buruk seperti *hoaks*, *hate speech*, dan *bullying*. Konten-konten buruk tersebut dikhawatirkan bertentangan dengan nilai sila kedua, sehingga dapat merusak sikap dan moral remaja, maka harus adanya kewaspadaan dari seluruh pihak sebab jika tidak cermat, maka masyarakat akan cenderung mengikuti arus, dan lambat laun pedoman hidup Bangsa Indonesia yakni Pancasila, akan mengalami penurunan intensitas dan epektifitas serta daya tarik masyarakat untuk mempelajari Pancasila akan menurun, apalagi banyak juga konten-konten yang mengutarakan kebencian terhadap Pancasila serta memiliki keinginan untuk menggantikan Pancasila dengan ideologi yang lain. Konten-konten tersebut merupakan konten yang melanggar sila kedua, sebab dapat merusak moral anak bangsa dan akan menanamkan keburukan dalam pemikiran mereka. Sehingga sedikit demi sedikit tanpa kita sadari bisa saja moral dan nilai sila kedua dalam kehidupan sehari-hari semakin tergerus.

Sudah semestinya Pancasila harus diajarkan kepada seluruh warga negara Indonesia. Sebab Pancasila mengandung nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seluruh warga negara. Melalui ruang-ruang tertentu seperti di sekolah dari bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, juga melalui sosialisasi maupun penyuluhan-penyuluhan, yang berkaitan dengan Pancasila agar dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat luas. Sehingga, setelah masyarakat mengerti arti dari Pancasila selain sebagai ideologi bangsa Indonesia. Maka masyarakat akan memahami bahwa hadirnya Pancasila untuk memberikan bimbingan dan tuntunan mengenai nilai serta norma dalam kehidupan, dan harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat setiap hari, sehingga terciptanya masyarakat yang berkarakter dan bermoral kebhinekaan serta yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Namun dalam kenyataannya tidak semua masyarakat dapat menerima pembelajaran mengenai Pancasila dengan baik, sebab masih saja terdapat perilaku dan karakter-karakter yang amoral atau krisis moral, dan karakter seperti ini jika tidak diatasi maka akan terus mempengaruhi generasi-generasi setelahnya.

Salah satu contoh kasus krisis moral di Indonesia dari data KPAI, mengatakan bahwa, “tawuran pelajar pada 2018 lebih tinggi 1,1% dibandingkan tahun 2017, terdapat 41 kasus (25,5%) untuk kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*. Data BKKR (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menunjukkan bahwa dari 2,4 juta aborsi pada tahun 2012, dilakukan remaja usia pra nikah atau

tahap SMP dan SMA. Data dari BNN (Badan Narkotika Nasional) menemukan bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa” (Wulandari, 2019).

Moral menentukan kemampuan seseorang untuk memisahkan dan membedakan antara mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Sebab dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara, manusia seringkali dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang menciptakan berbagai macam karakter yang beragam, dengan dampak yang beragam pula, ada yang baik atau negatif dan ada pula yang memberikan dampak buruk atau negatif. Sehingga terciptanya karakter yang buruk dan amoral yang disebabkan oleh penggunaan *Instagram* tanpa didampingi dan dipantau oleh orang tua atau orang yang lebih dewasa. Sebab dengan rasa penasaran yang tinggi mereka akan tertarik untuk mengakses konten-konten apa saja dengan bebas. Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa tentu mempunyai peran penting, yang mencakup semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam pendidikan terhadap masyarakat, agar masyarakat sadar dan mulai peka untuk mempertahankan identitas negara dan meningkatkan ketahanan serta ideologi bangsa. Maka sangat dibutuhkan komitmen bersama dari semua kalangan masyarakat, dan juga harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang peka dan cinta terhadap Pancasila.

Tanpa hadirnya Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, maka akan menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menerapkan norma-norma Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat mudah terjadi hal-hal buruk. Dalam penelitian ini peneliti memilih remaja Kelurahan Cipayung sebagai subjek penelitian karena lokasi penelitian merupakan lingkungan tempat tinggal peneliti sendiri selain itu di bangku sekolah sejak Sekolah Dasar (SD) sudah dibekali mengenai Pendidikan Pancasila dan mereka pun merupakan pengguna *Instagram*.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Instagram* menjadi media yang digemari banyak orang saat ini khususnya remaja, dari data yang berhasil dikumpulkan peneliti dari 78 orang responden ada 30 orang (33,7%) yang mengaku menghabiskan waktu untuk menggunakan *Instagram* 2-3 jam, 23 orang menggunakan *Instagram* selama 1 jam, 9 orang

menggunakan Instagram lebih dari 4 jam, 9 orang menggunakan *Instagram* dalam waktu 3-4 jam dan 7 orang lainnya mengaku menggunakan waktunya kurang dari 1/2 Jam untuk mengakses *Instagram* perharinya, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja di Kelurahan Cipayung gemar mengakses *Instagram*. Data dari *We Are Sosial* (Riyanto, 2021), mengatakan bahwa “aktivitas berinternet yang paling digemari oleh pengguna internet Indonesia ialah bermedia sosial. Saat ini, ada 170 juta jiwa orang Indonesia yang merupakan pengguna aktif media sosial”. Saat ini anak usia remaja cenderung menggunakan *Instagram* sebagai media untuk mencari teman baru, *bullying*, bergosip, serta untuk mencari informasi-informasi, dalam jangkauan nasional maupun internasional. Namun, pengaruh *Instagram* memberikan kemudahan terhadap semua orang untuk mencari informasi, sehingga tanpa harus memperhatikan validitas dan kebenaran dari konten-konten informasi atau berita yang diakses. Sehingga mengakibatkan banyaknya penyebaran berita-berita yang bohong (*hoaks*), ujaran kebencian (*hate speech*) dan *bullying*, yang diterima dan direspon dengan baik oleh kebanyakan remaja.

Berita bohong atau *hoaks* merupakan berita yang beredar namun, tidak memiliki sumber-sumber yang dapat dipercaya dan kebenarannya diragukan. Ditambah lagi sejak, pandemi COVID-19, penyebaran *hoaks* semakin merajalela. *Hoaks* dapat menyebabkan kesalah pahaman hingga tidak jarang, *hoaks* dapat menyebabkan konflik, perselisihan antar masyarakat maupun antar kelompok, yang mengganggu keamanan, dan menimbulkan ketakutan ditengah masyarakat. Menurut Septiaji Eko Nugroho dalam (Kominfo, 2017), "*Hoaks* merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya atau juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya". *Instagram* saat ini merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan untuk menyebarkan *hoaks* serta *hate speech*. Ditreskripsus Polda Metro Jaya menunjukkan bahwa sejak April hingga awal Mei 2020, “Akun *Instagram* (yang menyebarkan berita *hoaks* dan *hate speech*) ada 179, *Facebook* ada 27 akun, *Twitter* ada 10 akun, kemudian *WhatsApp* ada 2 akun” (Velarosdela, megapolitan.kompas.com, 2020).

Konten *hoaks* yang diunggah di *Instagram* pada umumnya mengandung provokasi-provokasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi masyarakat. Penyebaran *hoaks* tidak hanya melalui unggahan melainkan ada beberapa akun yang menggunakan nama-nama menyerupai media yang telah

terverifikasi. Namun sebenarnya merupakan akun palsu dan mengatas namakan instansi atau perusahaan tertentu untuk menipu, meminta sumbangan dana atau bantuan-bantuan lainnya. Beberapa akun di *Instagram* yang melakukan penjualan produk-produk elektronik dengan harga yang murah namun sebenarnya penipuan. Contoh: yang terjadi terhadap BNPB Indonesia, pada tahun 2020, beredar sebuah akun *Instagram* dengan menggunakan nama “BNPB Provinsi”. Dengan menyertakan keterangan bahwa bagi yang ingin menyalurkan bantuan bisa mengirimkan uang ke nomor rekening yang telah dicantumkan pada bio akun @BNPB Provinsi. Dengan beredarnya akun tersebut, BNPB melalui akun *Instagram*-nya, secara resmi menyatakan bahwa akun tersebut adalah palsu.



Gambar 1.1 Contoh akun penipuan I

Sumber : Turnbackhoax.id

Hal serupa dialami oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada April 2020, ditemukan 3 akun pada *Instagram* yang mengatasnamakan OJK. Menyikapi hal tersebut OJK secara resmi melalui akun *Instagram*-nya menegaskan bahwa ke- 3 akun tersebut adalah akun palsu dan masyarakat diimbau untuk berhati-hati.



Gambar: 1.2 Contoh akun penipuan II

Sumber : @ojkindonesia

Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa *hoaks* bukan hanya sekedar informasi namun dapat melalui akun-akun palsu. Informasi *hoaks* maupun akun-akun palsu tersebut sangat meresahkan dan membuat masyarakat bingung untuk membedakan manakah informasi yang benar dan mana informasi yang merupakan *hoaks*, bahkan dapat menimbulkan perpecahan serta disintegritas bangsa. Saat ini masyarakat sangat mudah terprovokasi dengan *hoaks* yang beredar, hal tersebut dapat disebabkan oleh minimnya informasi dan ilmu pengetahuan dikalangan masyarakat, sehingga mudah terpengaruh. Ditambah dengan kemudahan pengoperasian *Instagram*, dan banyaknya sumber-sumber di *Instagram* yang berpotensi untuk melakukan penyebaran *hoaks*. Melalui sumber-sumber tersebut, muncul berita atau informasi *hoaks* yang disengaja disebarkan oleh admin akun tersebut yang tidak bertanggung jawaban.

Selain *hoaks*, di *Instagram* banyak terjadi ujaran kebencian (*hate speech*) dan *bullying*. Pada umumnya *hate speech* dan *bullying* di *Instagram* dilakukan melalui komentar-komentar pada foto, video atau konten, yang diunggah oleh akun lain. *Hate speech* dan *bullying* pada umumnya ditujukan untuk menghujat, menghasut dan menciptakan prasangka yang buruk terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Menggali emosi publik yang melihat dan membaca komentar tersebut. Masyarakat akan sangat mudah terpengaruh dengan beredarnya berbagai informasi tanpa berusaha untuk mengetahui terlebih dahulu fakta dan kebenaran dari informasi tersebut. Ada beberapa contoh *bullying* dan *hate speech* yang banyak dilakukan di *Instagram* melalui kolom komentar, sebagai berikut:



Gambar: 1.3. Contoh *Hate Speech*

Penyebaran *hate speech*, *bullying* serta *Hoaks* pada dasarnya mengincar generasi muda atau remaja. Disebabkan oleh karena jiwa remaja yang masih rentan dan gampang terpengaruh, sehingga akan mudah disesatkan oleh konten-konten atau komentar yang melakukan *hate speech*, *bullying* serta *Hoaks*. Kemudahan mengakses informasi di *Instagram* membuat remaja cenderung cepat percaya dan kurang kritis terhadap berita-berita yang di akses. Maksud dan tujuan dari penyebaran *Hoaks*, *hate speech* dan *bullying* adalah dengan berusaha untuk menipu dan memperdaya orang yang membacanya, dan menciptakan kegaduhan. Maka dapat dimaknai bahwa *Hoaks*, *hate speech* dan *bullying*, merupakan ancaman yang meresahkan seluruh masyarakat dan dapat berdampak terhadap integritas nasional bangsa Indonesia, diperparah dengan isu-isu yang diangkat menyangkut SARA.

Indonesia merupakan negara demokrasi dan sejak runtuhnya orde baru atau reformasi pada 1998, adanya kebebasan berpendapat bagi seluruh masyarakat. Namun saat ini banyak orang yang salah mengartikan kebebasan berpendapat sebagai berpendapat dengan sebebaskan-bebasnya. Sehingga banyak yang mengatasnamakan kebebasan berpendapat untuk memprovokasi dan menyebarkan kebencian atau *hate speech* dan *bullying*, tanpa disadari hal tersebut sangat meresahkan dan menyakiti orang lain. Masyarakat mulai melupakan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia. Namun jika mengingat kembali Indonesia memiliki pedoman dasar yang dijadikan patokan dalam bersikap dan bertingkah laku antara lain adalah Pancasila. Maka dengan adanya *hate speech*, *bullying* serta *Hoaks* dapat melemahkan nilai dalam Pancasila. Sebab perlakuan buruk seperti *hate speech*, *bullying* serta *Hoaks* tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Terutama terhadap sila kedua dalam Pancasila yang memaknai bahwa manusia harus beradab dan bermoral. Kondisi ini dapat menjadi ancaman atau memberikan dampak yang negatif dan bisa saja mengarah terhadap perpecahan yang disebabkan oleh moral yang buruk, khususnya terhadap remaja.

Remaja merupakan keadaan dimana manusia mengalami banyak pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan luar yang ada disekitarnya (*eksternal*), yang dapat memberikan pengaruh besar bagi dirinya. Dengan sifat dasar remaja yang mudah terpengaruh, ingin dianggap hebat, suka meniru, dan suka ikut-ikutan akan semakin membuatnya bertindak tanpa harus memikirkan akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya, bahkan akan melanggar peraturan demi untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Karena banyaknya budaya-budaya baru yang disebabkan oleh globalisasi dan tanpa adanya filterisasi terhadap kebudayaan tersebut. Maka banyak dari remaja yang langsung mengadopsinya sehingga, sifat kebanyakan remaja lebih condong menyukai melakukan hal-hal yang pada umumnya bersifat negatif atau buruk. Saat ini gaya hidup dan pergaulan remaja telah banyak tercampur dengan budaya-budaya luar, sehingga banyak kebudayaan asli yang menjadi luntur, terlupakan dan hanya menjadi tradisi dalam acara-acara adat atau acara kedaerahan tertentu. Kebanyakan remaja lebih menyukai kebudayaan asing dan seringkali tanpa membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan menggunakan *Instagram*, sangat memudahkan untuk meniru gaya hidup dan perilaku orang-orang dari negara yang berbeda, bahkan dengan orang-orang yang tidak dikenal. Hanya dengan mengikuti akun *Instagram* orang tersebut, dengan melihat konten-kontennya maka dapat mengetahui gaya hidup sang pemilik akun. Sehingga tidak salah jika banyak remaja menggemari pergaulan bebas, sebab bisa saja yang setiap hari dilihatnya adalah pergaulan-pergaulan serupa.

Konten-konten di *Instagram* sangat berdampak untuk memberikan pengaruh yang negatif, di mana saat ini semakin banyaknya penggiat *Instagram* yang didominasi remaja, akan sangat menyebabkan remaja untuk mudah meniru berbagai macam konten-konten negatif yang beredar di *Instagram*. Mereka akan sangat mudah untuk bergabung dan membentuk *group-group* yang dimana penggunanya tidak saling mengenal dan dengan usia yang beragam, sehingga hal tersebut akan sangat mudah untuk meniru bahasa yang bahkan untuk saat ini banyak pengguna media sosial yang menggunakan bahasa yang tidak memiliki ejaan yang benar yang biasanya disebut “dengan bahasa gaul atau prokem”. Menurut (Dewi, 2013, hal. 144) “Bahasa gaul atau bahasa prokem adalah penggunaan kata-kata dalam bahasa yang tidak resmi dan ekspresi yang bukan merupakan standar penuturan dialek atau bahasa”. Kata-kata yang diucapkan dalam bahasa gaul pada umumnya dominan tertuju terhadap hal-hal yang buruk, seperti *bullying*, kejahatan,

penghinaan, narkoba, bahkan seks. Bahkan untuk saat ini banyak remaja yang senang menggunakan bahasa-bahasa dan kata-kata yang tidak patut dikatakan pada usia-usia remaja.

Saat ini banyak remaja yang melakukan pelanggaran terhadap Pancasila. Khususnya sila kedua Pancasila yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab” yang mempunyai arti bahwa manusia dalam hidupnya diharuskan untuk mempunyai perilaku, yang sesuai dengan Pancasila, serta melakukan segala sesuai nuraninya. Contoh pelanggaran–pelanggaran yang terjadi adalah: seperti data yang diberikan oleh (KPAI, 2019) bahwa pada tahun 2019 “Geng motor di Jakarta Barat yang berisi anak-anak usia sekolah melakukan tawuran demi eksistensi di media sosial dengan menyiarkan langsung aksi tidak terpujinya melalui *Instagram*”. Contoh lain, belakangan ini banyak dari remaja wanita yang senang untuk memamerkan tubuhnya, hanya dengan menggunakan pakaian-pakaian mini, berpacaran dengan mesra didepan umum, hamil diluar nikah dan mengkonsumsi obat-obat yang terlarang. Hal tersebut dianggap wajar dan dijadikan seolah-olah kebiasaan, namun tanpa sadar kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang diadopsi dari negara-negara barat yang memang didominasi pergaulan yang bebas, ditambah dengan maraknya penyebaran *hoaks*. Hal diatas terjadi karena disebabkan oleh kurang pahamnya remaja terhadap makna Pancasila yang sesungguhnya.

Dengan kata lain sikap remaja terbentuk dari seberapa besar mereka mencerna informasi yang mereka dapat melalui *Instagram*. Bila informasi yang didapat salah maka sudah pasti informasi itu akan terus mereka percayai, maka mereka memerlukan bimbingan dari orang dewasa. Saat ini *hoaks* melalui *Instagram* menjadi salah satu *trend* di kalangan masyarakat. *Instagram* menjadi salah satu faktor paling rawan dalam penyebaran berita-berita terhadap remaja. Dikatakan demikian sebab, sekarang di *Instagram* semakin banyak beredar konten-konten yang berbau negatif dan sebaliknya konten-konten yang berbau nilai-nilai Pancasila justru semakin sedikit digemari oleh pengguna *Instagram*. Sebab seringkali berita yang diterima tanpa disaring dan langsung di *share* tanpa tahu berita tersebut benar atau tidak sehingga terjadinya penyebaran *hoaks*, yang kebanyakan menimbulkan kecemasan, keresahan bahkan dikhawatirkan sampai terjadinya kerusuhan yang memberikan dampak buruk terhadap masyarakat dan negara.

Saat ini konten-konten yang berisi *hoaks*, *hate speech* dan *bullying*, lebih mendominasi dibandingkan konten-konten yang positif dan kreatif yang mengutarakan Pancasila. Dalam penelitian ini, yang dimaksud *bullying* dan *hate speech* yang terjadi biasanya mengacuh terhadap unggahan-unggahan yang mengarah pada perundungan, membagikan unggahan atau profil pengguna yang lain dengan tujuan untuk mengolok-olok, termasuk segala komentar-komentar yang mengandung unsur negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran *Instagram* disisi lain memberikan dampak yang menguntungkan bagi penggunanya, namun jika digunakan tanpa adanya kewaspadaan dan filterisasi terhadap hal-hal yang diakses maka *Instagram* akan memberikan dampak yang sangat buruk terhadap penggunanya. Sebab *Instagram* sangat berpengaruh dalam menentukan cara pandang remaja terhadap Pancasila. Maka dalam hal ini sangat dibutuhkan kerjasama dan peran dari semua pihak untuk menyelesaikan persoalan ini.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Instagram* terhadap pemahaman nilai sila kedua Pancasila di remaja Kelurahan Cipayung?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam memahami sila kedua Pancasila di remaja Kelurahan Cipayung?

### 1.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, peneliti merumuskan hipotesis sementara yang diambil untuk menjawab rumusan masalah adalah :

Ho : *Instagram* tidak berpengaruh terhadap pemahaman nilai-nilai sila kedua Pancasila di remaja Kelurahan Cipayung pada tahun 2021.

Ha : *Instagram* berpengaruh terhadap pemahaman nilai-nilai sila kedua Pancasila pada remaja Kelurahan Cipayung pada tahun 2021.

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan umum, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh media sosial pada tingkat pemahaman remaja Kelurahan Cipayung terhadap pemahaman Pancasila.
  - b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Instagram* terhadap pemahaman Pancasila di remaja Kelurahan Cipayung.
  - c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam memahami Pancasila di remaja Kelurahan Cipayung.
2. Tujuan Khusus
- Adapun penelitian ini memiliki tujuan khusus, sebagai berikut:
- a. Untuk memenuhi tugas akhir dari perkuliahan dengan tujuan, agar mendapatkan gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia.
  - b. Untuk evaluasi pemahaman remaja tentang sila kedua Pancasila.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui:

- a. Pendidikan Pancasila
- b. Ideologi politik
- c. Penggunaan media sosial berdasarkan Pancasila.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti berharap dapat bermanfaat untuk mendapatkan gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia.

## **1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup dan keterbatasan masalah ditujukan untuk menjelaskan apa batasan-batasan serta apa yang akan diteliti oleh peneliti, sehingga hasil penelitian tidak melebar dan menyimpang, agar mencapai target dari tujuan awal yang diinginkan untuk diteliti:

### **1.7.1 Ruang Lingkup**

Penelitian ini memiliki ruang lingkup hanya pada dampak yang ditimbulkan *Instagram*, khususnya terhadap implementasi nilai-nilai sila kedua Pancasila, yang menjadi landasan perilaku untuk menjalankan kehidupan dalam berbangsa serta bernegara pada remaja Kelurahan Cipayung Jakarta Timur. Peneliti hanya akan meneliti pengaruh *Instagram* terhadap pemahaman Pancasila.

### **1.7.2 Keterbatasan Penelitian**

Pada keterbatasan penelitian peneliti hanya akan meneliti dan menemukan pengaruh *Instagram* terhadap pemahaman nilai-nilai sila kedua terhadap remaja Kelurahan Cipayung yang menggunakan *Instagram*. Penulis hanya akan membahas masalah seperti: bagaimana pemahaman Remaja Kelurahan Cipayung terhadap Pancasila, khususnya mereka yang menggunakan *Instagram*. Apakah dengan menggunakan *Instagram* para remaja semakin mengerti mengenai Pancasila dengan cara mengakses berita-berita yang berisi Pancasila, atau sebaliknya dengan menggunakan *Instagram* remaja menjadi kurang tertarik terhadap Pancasila. Serta penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh *Instagram*, terhadap tingkat pemahaman Pancasila.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab I akan mendeskripsikan dan menjelaskan alasan memilih penelitian ini, serta mengapa penelitian ini sangat penting untuk diteliti. Bab ini tersusun dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan, hipotesis, tujuan, manfaat, ruang lingkup dan keterbatasan serta sistematika penelitian.

### **BAB II : KAJIAN KEPUUSTAKAAN**

Dalam bab II penelitian akan mendeskripsikan tentang beberapa judul dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang memiliki korelasi dengan penelitian yang akan diteliti, bagaimana penggunaan teori dan atau konsep tersebut, serta deskripsi mengenai hasil yang diharapkan dari penelitian yang dijabarkan dalam sub bab hipotesis Penelitian atau argumen utama sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Bab II berisi sub bab tinjauan pustaka, teori yang digunakan, serta kerangka pemikiran,

### **BAB III : METODE PENELITIAN DAN GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan sub bab gambaran objek penelitian, pendekatan penelitian, jenis, desain, metode, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian. Sementara pada sub bab Gambaran Objek Penelitian, peneliti harus menjelaskan keseluruhan kondisi yang dimiliki oleh objek yang diteliti.

### **BAB IV : PENGARUH *INSTAGRAM* TERHADAP PEMAHAMAN PANCASILA**

Bab ini akan membahas tentang keseluruhan informasi dan semua yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian. Informasi-informasi tersebut sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, serta peneliti akan mendeskripsikan informasi yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada bab ini akan berisikan sub bab tentang validitas dan reliabilitas data, analisis data, serta pengujian hipotesis.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab V, tersusun dari sub bab kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah penelitian, dan saran merupakan rekomendasi penerapan hasil dari penelitian.